

Hubungan Bimbingan Orangtua dalam Membentuk Pribadi yang Tidak Sombong dan Marah terhadap Kecenderungan Anak pada Perilaku Bullying di Desa Sindangsari Garut

Salma Wildani Siti Hafsa^{*}, Erhamwilda, Asep Dudi Suhardini

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*slmshfsh@gmail.com, erhamhoernis@gmail.com, asepdudifk.unisba@gmail.com

Abstract. This study, titled "The Relationship Between Parental Guidance in Shaping a Humble and Emotionally Controlled Personality with the Tendency of Children to Engage in Bullying Behavior," investigates the link between high levels of adolescent bullying and insufficient parental guidance on humility and emotional control. It aims to answer: 1. How effective is parental guidance in teaching children to manage arrogance and anger according to Islamic teachings? 2. What is the extent of children's tendency to engage in bullying behavior? 3. Is there a relationship between the level of parental guidance in teaching humility and emotional control and the tendency of children to engage in bullying? The study employs a quantitative, correlational approach. Data was collected using questionnaires distributed to parents and children in Desa Sindangsari. The analysis, using the coefficient of determination (R^2) and F-test, indicates that parental guidance in preventing arrogance and controlling anger significantly influences children's tendency to bully. Specifically, more than half of the observed variance in bullying behavior is strongly associated with the level of parental guidance. The findings suggest that consistent parental guidance in fostering humility and managing emotions is crucial for reducing bullying tendencies among children.

Keywords: *Humility, Anger Management, Bullying.*

Abstrak. Penelitian ini berjudul "Hubungan Bimbingan Orangtua dalam Membentuk Pribadi yang Rendah Hati dan Pengendalian Emosi terhadap Kecenderungan Bullying pada Anak". Masalah utama adalah tingginya kasus bullying di kalangan remaja, yang diduga terkait dengan kurangnya bimbingan orangtua dalam mengajarkan sikap rendah hati dan pengendalian emosi. Rumusan masalah penelitian ini meliputi: 1. Sejauh mana bimbingan orangtua dalam mengajarkan anak untuk menghindari sikap sombong dan marah menurut ajaran Islam? 2. Seberapa besar kecenderungan anak untuk melakukan bullying? 3. Apakah ada hubungan antara bimbingan orangtua dalam mengajarkan sikap rendah hati dan pengendalian emosi dengan kecenderungan bullying pada anak? Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan antara bimbingan orangtua dalam membentuk sikap rendah hati dan pengendalian emosi dengan kecenderungan bullying pada anak. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional, dengan data dikumpulkan melalui kuesioner kepada orangtua dan anak-anak di Desa Sindangsari. Analisis data dilakukan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2) dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan orangtua dalam mengajarkan sikap rendah hati dan pengendalian emosi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan anak untuk melakukan bullying, dengan lebih dari setengah variasi variabel yang diamati menunjukkan hubungan yang kuat. Oleh karena itu, disarankan agar orangtua lebih konsisten dalam memberikan bimbingan untuk mengurangi kecenderungan bullying di kalangan anak-anak.

Kata Kunci: *Tidak Sombong, Tidak Marah, Bullying.*

A. Pendahuluan

Remaja adalah manusia yang berumur 12-18 tahun. Pada masa remaja ini, mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan sering melakukan coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Hal ini dapat disebabkan oleh fase perkembangan yang ditandai dengan eksplorasi identitas dan eksperimen dengan berbagai perilaku. Menurut Sarwono (2020) bahwa remaja merupakan fase perkembangan manusia yang mencakup tiga aspek utama: biologis, psikologis, sosial ekonomi, dengan rentang usia antara 10 hingga 20 tahun. Seperti yang kita ketahui saat ini, banyak sekali fenomena kenakalan remaja. Dimana beberapa remaja terlibat dalam berbagai perilaku negatif atau menyimpang seperti, tawuran, perjudian, balap liar, narkoba, penganiayaan teman, dan lain-lain. Mereka juga menganggap hal itu normal, tetapi tentu saja, beberapa orang menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak wajar. Meski sering dikatakan bahwa perilaku tersebut hanyalah simbol dari keberanian diri sendiri, namun banyak orang yang menganggap perilaku negatif remaja ini sebagai perilaku yang sangat mengkhawatirkan.

Sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B ayat (2), setiap anak berhak atas kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan, serta hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Evariana, 2023). Jadi, remaja adalah fase perkembangan yang melibatkan transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang melibatkan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Fenomena kenakalan remaja, seperti tawuran, perjudian, narkoba, dan penganiayaan teman, sering terjadi dalam upaya mereka mencari pola hidup yang sesuai, meskipun beberapa perilaku negatif tersebut dianggap sebagai hal yang tidak wajar. Menurut Undang-Undang Dasar 1945, setiap anak berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, menegaskan pentingnya perlindungan terhadap remaja dalam proses perkembangan.

Bagi remaja, peran orang tua dalam menghadapi fase perkembangan sangat signifikan. Keberadaan dan perhatian orang tua, bersama dengan pemenuhan kebutuhan serta dukungan dari keluarga, dapat memberikan perasaan dicintai dan diterima kepada seseorang. Sehingga, dia dapat mengembangkan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Menurut (Pramoko, 2019), memiliki perasaan aman dan dilindungi membuka jalan bagi pertumbuhan yang normal pada anak, membantu mereka tumbuh menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab dan matang. Peran orang tua sangat dipengaruhi oleh peran-peran yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, seorang ibu yang sibuk dengan pekerjaannya akan memiliki peran yang berbeda dengan ibu yang sepenuhnya fokus pada urusan rumah tangga. Selain itu, orang tua juga memiliki peran yang krusial dalam memberikan dukungan kepada anak-anak mereka yang menjadi korban atau terlibat dalam bullying. Dengan terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anak mereka dan memberikan dukungan yang kokoh, orang tua menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan penuh hormat dimana bullying tidak diperbolehkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah tindakan yang berkaitan dengan kedudukan mereka dalam struktur keluarga dimana mereka bertindak sebagai pengasuh, mentor, dan pendidik bagi anak-anak. Peran orang tua juga sangat penting dalam menghadapi fase perkembangan remaja karena, perlindungan dan rasa aman yang diberikan oleh orang tua membantu pertumbuhan anak-anak menuju kedewasaan yang bertanggung jawab dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang aman dan hormat, dimana bullying tidak diterima.

Kata bullying berasal dari bahasa Inggris, dimana bull memiliki arti banteng. Secara etimologis, kata bully mengacu pada pengacau, atau orang yang mengancam pihak lemah. Bullying dalam bahasa Indonesia disebut “menyakat” yang artinya mengganggu, membuat jengkel, dan mengganggu orang lain. Bullying mempunyai dampak jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban bullying. (Kharis, 2019) dalam (Maria Natalia Bete, 2023) kata “bullying” berasal dari bahasa Inggris, yaitu "bully", yang berarti tindakan intimidasi, ancaman, atau gangguan terhadap orang lain. Ini mencakup perilaku yang menimbulkan gangguan psikologis pada korban, seperti stress atau trauma, yang dapat memanifestasikan diri dalam bentuk gangguan fisik, psikologis, atau keduanya. Secara lebih luas, bullying merujuk pada bentuk perilaku yang melibatkan kontrol melalui tindakan berulang yang mengganggu anak-

anak yang dianggap lebih lemah dari pelaku. Jadi, istilah "bullying" merujuk pada perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan berulang-ulang terhadap seseorang yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah. Bullying memiliki dampak jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban, serta bisa berupa penyalahgunaan kekuasaan dan kekuatan secara sistematis.

Berdasarkan hasil survei Programme for International Students Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke-5 dari 79 negara dengan tingkat bullying tertinggi di dunia, yakni 41,1% siswa Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan di sekolah. Selain itu, PISA juga menunjukkan bahwa 21% siswa Indonesia tidak masuk sekolah pada satu hari dan 52% siswa terlambat datang ke sekolah. Alasannya adalah siswa sering di bully dan cenderung bolos sekolah, sedangkan siswa yang tidak di bully mendapat dukungan emosional dari orang tuanya dan menikmati proses belajar. Pada tahun 2021, KPAI mencatat 53 kasus bullying terjadi di sekolah dan 168 kasus bullying di dunia maya atau jejaring sosial. Kasus yang paling umum terjadi melalui jejaring sosial, dimana siswa belajar dari jarak jauh atau online. Pada tahun 2022, KPAI mencatat 266 kasus bullying di sekolah dan 18 kasus bullying di dunia maya atau melalui jejaring sosial. Namun menurut data KPAI, masih banyak kasus perundungan karena banyak masyarakat yang tidak melapor ke KPAI dan ada pula kasus yang tidak muncul atau tersebar di media sosial (Salamah, 2023).

Jenis perundungan yang sering terjadi adalah perundungan verbal yang diawali dengan penghinaan fisik terhadap korban, atau bahkan penyebutan suku dan agama. Jenis-jenis Bullying (Katyana, 2019) ada lima jenis bullying yang dialami anak-anak dan remaja, yaitu bullying fisik, intimidasi verbal, intimidasi relasional, intimidasi cyber, dan intimidasi fisik. Dalam Islam, tindakan penindasan atau penyiksaan terhadap sesama manusia dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Islam menegaskan keutamaan untuk menghormati, mencintai dan menghargai sesama manusia tanpa memandang perbedaan apapun, termasuk suku, ras, agama, atau latar belakang lainnya. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 11, Allah SWT berfirman: Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."

Ayat diatas menjelaskan bahwa, Allah menekankan kepada manusia untuk tidak menjelekkan seseorang atau kelompok dengan menyebut panggilan yang tidak baik. Adapun hadits yang berkaitan dengan ayat diatas yaitu: Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh-tubuh dan rupa-rupa kalian. Akan tetapi Allah melihat kepada hati-hati kalian." (HR. Muslim no 2564). Jadi, dapat disimpulkan dari ayat al-Qur'an dan Hadits diatas bahwa Allah swt., suka terhadap orang yang berperilaku baik dan mendengar perkataan baik dari hamba-Nya.

Tindakan bullying juga harus menjadi fokus perhatian yang mendalam dari berbagai pihak. Perhatian ini tidak hanya ditujukan kepada korban, melainkan juga kepada individu yang melakukan perilaku tersebut. Fokus perhatian terhadap korban yaitu dengan memberikan dukungan dan perlindungan yang diperlukan bagi mereka, sedangkan fokus perhatian bagi pelaku yaitu memberikan dukungan psikologis untuk membantu mereka mengatasi masalah yang mungkin mendasari perilaku agresif mereka. Keterlibatan orang dewasa, seperti orang tua dan guru, memiliki peran yang sangat penting dalam pemantauan, identifikasi, dan pengendalian tindakan-tindakan yang mengarah kepada perilaku bullying. Pendidikan yang pertama kali anak dapatkan yaitu dari orang tuanya. Dimana anak akan meniru, apa yang dilihatnya dan mendapatkan pengalaman ketika diajarkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, tindakan bullying harus menjadi perhatian mendalam bagi semua pihak. Perhatian tidak hanya terfokus pada korban, tetapi juga pada pelaku. Pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua memiliki peran utama dalam membentuk perilaku anak.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai-nilai dan sikap yang

dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan (Fikriyah, 2022) yang menyatakan bahwa karakter adalah sikap, sifat, moral, dan kepribadian yang stabil sebagai hasil dari proses konsolidasi yang progresif dan dinamis. Hal ini mencakup sifat alami seseorang dalam merespons situasi dengan moralitas; watak, tabiat, moral, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai dasar untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter juga melibatkan aspek-aspek jiwa manusia, mulai dari pemikiran hingga menjadi kekuatan yang nyata. (Salsabilah *et al.*, 2021) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral serta etika yang baik kepada individu, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan perilaku mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Keluarga penting bagi pendidikan dan perkembangan kepribadian anak. Gaya dan keberagaman keluarga tentunya mempunyai ciri khas tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan, berbeda dengan gaya pendidikan di sekolah. Pendidikan dalam keluarga tidak berlangsung atas dasar tatanan formal, melainkan bersumber dari kesadaran moral antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga berlangsung tidak hanya atas dasar nalar, melainkan juga atas dasar kesadaran emosional yang alamiah, yang tidak lain hanyalah kesadaran akan tugas dan tanggung jawab ayah, ibu terhadap anak-anaknya (Marzuki, 2015). Dengan kondisi tersebut terlihat perbedaan yang jelas antara pendidikan karakter di sekolah yang diberikan oleh guru kepada siswa-Nya dengan pendidikan karakter dalam keluarga yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

Karakter merupakan watak, sifat, atau hal-hal yang mendasar pada diri seseorang. Agus Wibowo juga mengemukakan bahwa karakter yaitu sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang itu disifati (Hafid, 2018). Dalam Islam, karakter ini sering disebut dengan akhlak. Adapun Al-Ghazali mengatakan dalam buku *Ihya' Ulumuddin* yang diterjemahkan oleh Moh. Zuhri, bahwa akhlak merupakan perbuatan dan sikap yang menyatu dalam diri manusia, yang muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Oemar Bakry menekankan pentingnya pendidikan karakter Islami karena menurutnya akan membantu seseorang untuk lebih sadar akan perbuatannya, memahami sepenuhnya manfaat berbuat baik dan bahaya berbuat salah (Afrianto, 2015). Mempelajari etika atau akhlak Islam dapat menjadikan pribadi yang baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Karakter Islami merupakan akhlak yang berlandaskan ajaran Islam yaitu perbuatan yang muncul dengan spontan dalam diri manusia dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter Islam pada dasarnya bermula dari keharusan moral dalam kehidupan, yaitu untuk mengatasi penyakit hati yang dapat mengganggu dan merusak integritas moral individu.

Hati memegang peran sentral dalam pembentukan akhlak seseorang. Hal ini karena hati merupakan tempat tinggalnya sifat-sifat, niat, dan motivasi yang mendorong individu untuk bertindak. Akhlak yang baik atau buruk berasal dari keadaan hati seseorang. Hati yang bersih dan suci cenderung menghasilkan perilaku yang baik, seperti kesabaran, kasih sayang, dan kebaikan. Begitupun sebaliknya, hati yang tercemar oleh sifat-sifat negatif seperti iri hati, sombong, atau marah, cenderung menghasilkan perilaku yang tidak terpuji. Hati memiliki dua makna Pertama, sebagai salah satu organ tubuh yang dapat diraba. Kedua, sebagai dimensi rohani yang sangat halus dan bersifat ilahi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW: "Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat sebuah segumpal daging. Apabila segumpal daging itu baik, maka seluruh tubuh juga akan baik. Namun, jika segumpal daging itu rusak, maka seluruh tubuh juga akan rusak. Ketahuilah bahwa segumpal daging tersebut adalah hati." (H.R Muslim, no 1599). Sebagai insan, kita pastinya akan menjaga hati dengan baik agar tidak rusak dan tidak menyimpang dari ketentuan Allah SWT. Untuk menghindari kerusakan hati dan terhindar dari penyakit hati, kita perlu memahami faktor-faktor penyebabnya. Diantaranya kurang iman, selalu mengeluh, kurang bersyukur, selalu berbuat maksiat, berbuat syirik, lalai berdzikir, meninggalkan solat dan lain sebagainya.

Dalam Islam, penyakit hati yang dimiliki oleh individu bisa memengaruhi perilaku dan tindakannya. Menurut Rizem Aizid, penyakit hati merujuk pada gangguan yang terdapat dalam hati dan perasaan seseorang. Allah Swt., berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya: "Adapun

(bagi) orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit,340) (surah yang turun ini) akan menambah kekufuran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir." Penyakit batin pada ayat ini meliputi kekufuran, kemunafikan, keragu-raguan, dan sebagainya. (Q.S At-Taubah: 125)

Ayat ini menjelaskan tentang konsekuensi bagi orang-orang yang memiliki penyakit hati, yakni kekafiran yang semakin bertambah dan akhirnya mereka akan mati dalam keadaan kafir. Penyakit hati disini merujuk pada ketidakmampuan untuk menerima kebenaran dengan tulus, keengganan untuk memperbaiki diri, dan keberatan untuk taat kepada Allah Swt. Kondisi ini menyebabkan mereka semakin menjauh dari iman dan kebenaran, sehingga kekafiran mereka semakin bertambah.

Ada beberapa jenis penyakit hati yang ditulis oleh Al-Ghazali dalam buku "Melatih Diri Membentuk Akhlak Mulia dan Mengobati Penyakit Hati" yang diterjemahkan oleh Bahrudin Achmad yaitu Riya, Hasad, Takabur, Ujub, Ghadab dan Ghibah. Setiap penyakit tentu harus ada obatnya, termasuk pada penyakit hati. Dalam proses pembentukan karakter Islami, kebersihan hati menjadi pondasi utama bagi individu untuk mengembangkan sifat-sifat luhur. Al-Ghazali memandang bahwa membersihkan jiwa (tazkiyah an-nafs) bisa dicapai dengan menghilangkan sifat-sifat negatif dan mengisi sifat-sifat positif. Konsep tazkiyah an-nafs memiliki makna yang mendalam, yakni membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang merugikan dan menerima sifat-sifat yang terpuji. Hal ini bertujuan untuk mengobati penyakit jiwa dan mengisi jiwa dengan akhlak yang sesuai dengan kehendak Allah Swt. (Muspita et al., 2017). Jadi, dalam membersihkan jiwa dapat dilakukan dengan menghilangkan sifat-sifat negatif dan mengisi sifat-sifat positif. Dimana, tujuan utamanya yaitu untuk menyembuhkan penyakit jiwa dan mengisi jiwa dengan akhlak yang sesuai dengan kehendak Allah Swt.

Hati yang bersih dari sifat sombong, iri, riya, pemaarah dan lainnya, merupakan hati yang terbebas dari segala bentuk penyakit hati atau sifat-sifat negatif. Hati tersebut cenderung penuh dengan kesabaran, ketulusan, kejujuran, kedamaian. Hal ini mencerminkan kepribadian yang rendah hati, bersedia belajar, dan selalu berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain tanpa pamrih. Adapun beberapa ciri hati yang bersih dari sifat negatif, diantaranya yaitu seseorang yang memiliki hati bersih maka ia selalu memiliki rasa takut kepada Allah SWT. terhadap siksaannya, tidak akan memandang rendah orang lain atau bahkan merasa lebih baik dari mereka, tidak akan mudah terpancing emosi, juga tidak akan merasa iri melihat keberhasilan orang lain melainkan akan merasa senang dan mendukung. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan penting untuk melakukan pembinaan hati karena hati adalah pusat dari karakter dan moral seseorang, yang dapat mengembangkan sifat-sifat mulia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 146: artinya: "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku). Jika mereka melihat semua tanda-tanda itu, mereka tetap tidak mau beriman padanya. Jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tetap tidak mau menempuhnya. (Sebaliknya,) jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya." (QS. Al-A'raf: 146)

Ayat ini mengungkapkan bahwa individu yang bersikap sombong cenderung menutupi hatinya. Tidak hanya itu, juga menunjukkan sikap sombong terhadap sesama manusia, tetapi menunjukkan sikap sombong terhadap ciptaan Allah SWT. Mereka yang sombong enggan mengakui kekuasaan Allah yang termanifestasikan dalam kehidupan mereka, dan akibatnya mereka rentan terjerumus pada jalan yang sesat. Dari kesombongan lahir banyaknya keburukan yang sudah tidak samar lagi, seperti amarah.

Menahan amarah merupakan hal yang sulit dilakukan, oleh karena itu, siapapun yang mampu menahan kemarahannya akan dijamin masuk surga. Dari Abu Ad-Darda' radhiyallahu 'anhu, ia berkata "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepada saya suatu amalan yang dapat membawaku ke surga." Rasulullah SAW. kemudian bersabda, "Janganlah engkau marah, maka bagimu surga." (H.R. Thabrani)

Dengan demikian, sombong dan marah merupakan penyakit hati yang dapat membawa dampak buruk, bagi individu maupun lingkungannya. Sifat sombong dapat menyebabkan seseorang menganggap rendah orang lain dan menolak kebenaran, sementara kemarahan dapat

mengarah pada tindakan agresif dan kekerasan.

Pada 6 November tahun 2023, terdapat insiden kekerasan terhadap seorang anak di Desa Sindangsari Garut yang mengakibatkan kematian akibat pengeroyokan. Para pelaku, yang juga masih termasuk dalam kategori remaja dengan usia 14 tahun, melakukan tindakan tersebut setelah merasa tersakiti karena terkena smash bola volly sebanyak tiga kali saat bermain bersama korban. Kejadian tersebut merupakan contoh pengeroyokan atau perundungan, yang merujuk pada perlakuan intimidasi terhadap individu oleh dua orang temannya. Umumnya, mereka masih berada pada rentang usia remaja saat menginjak SMP, yang merupakan periode rentan secara emosional bagi anak-anak. Oleh karena itu, pada masa ini anak-anak cenderung lebih sensitif secara emosional dan mudah terpengaruh oleh permasalahan yang dihadapi.

Desa Sindangsari merupakan desa yang berada pada ketinggian 617 m di atas permukaan laut, yang terletak di kecamatan Leuwigoong, Garut. Warga di desa ini mengalami berbagai keberagaman, termasuk fakta bahwa tidak semua penduduk Desa Sindangsari merupakan penduduk asli desa tersebut; sebagian dari mereka berasal dari luar wilayah desa. Dalam aspek status ekonomi keluarga, sangat beragam dengan 1.490 keluarga memiliki status sosial ekonomi keluarga di kelas menengah atas dari total 2.188 keluarga; sementara sisanya memiliki status sosial ekonomi keluarga di kelas menengah bawah.

Keadaan ini menunjukkan bahwa tingginya insiden bullying dapat terkait dengan tingkat penerimaan diri pada remaja. Salah satu elemen yang memengaruhi kasus bullying adalah dinamika karakteristik kelompok di antara remaja itu sendiri. Selain itu menurut (Muspita *et al.*, 2017), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying, termasuk faktor keluarga, teman sebaya, sekolah dan media.

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya pembullying yang berakhir pembunuhan tersebut, dikarenakan perilaku atau karakter yang tertanam di diri masing-masing baik pelaku maupun korban. Korban kurang memiliki kepekaan atau rasa saling menghormati antar teman, yang menyebabkan tersulutnya emosi pelaku yang memiliki karakter sombong dan mudah marah tersebut. Hal itu menjadi sumbu utama karakter penyebab terjadinya pembullying dan pembunuhan tersebut. Menurut penelitian dari Psikolog di Edu Psycho Research Insitute, Yasinta Indrianti, terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab tindakan bullying, yang meliputi kecenderungan karakter yang dominan, pola asuh keluarga, dan lingkungan sosial yang memandang hal tersebut lumrah (Georgiou *et al.*, 2015). Jadi, faktor utama yang menyebabkan pembullying adalah karakteristik individu, baik pelaku maupun korban. Kurangnya rasa hormat dan sensitivitas antar teman yang menyebabkan korban telah memicu emosi pelaku yang memiliki sifat Sombong dan Marah. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pembentukan Karakter Islami dengan menghidupkan potensi-potensi tauhid, terutama dalam aspek hati.

Melalui pemahaman dan penghayatan terhadap prinsip-prinsip tauhid, individu dapat menjaga keutuhan hati mereka dari penyakit-penyakit hati yang dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial mereka. Jika hati sudah mengeras perbuatan-perbuatan negatif akan dilakukan. Hati yang mengeras disebabkan karena adanya penyakit hati seperti Riya, Hasad, Takabur, Ujub, Ghadab dan Ghibah. Dalam faktanya, jika seseorang memiliki sifat sombong dan pemaarah, hal tersebut bisa berlaku semena-mena kepada orang lain, yang kemudian dapat memicu terjadinya perbuatan bullying. Perbuatan bullying merupakan suatu bentuk tindakan kesewenang-wenangan dari seseorang kepada orang lain yang dirinya merasa kuat. Bagi korban yang imannya lemah, hatinya tidak kuat dan tidak percaya diri, perbuatan bullying dapat mengakibatkan timbulnya perasaan tak berdaya, rendah diri, dan terpuruk secara emosional. Berdasarkan fenomena bullying di Desa Sindangsari, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dimana di Desa ini mengalami insiden bullying yang melibatkan sejumlah remaja. Fokus penelitian ini difokuskan pada anak remaja, dalam hal ini terutama bagaimana pola asuh orangtua dalam membentuk perilaku tidak sombong dan marah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1. “Bagaimana tingkat bimbingan orangtua dalam mengajarkan anak mencegah sifat sombong dan mengendalikan emosi marah dalam ajaran Islam?” 2. “Bagaimana kecenderungan anak melakukan bullying? ” 3. Adakah hubungan antara tingkat bimbingan orangtua dalam mengajarkan anak mencegah sifat sombong dan mengendalikan

emosi marah dalam ajaran Islam dengan kecenderungan anak melakukan bullying?. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat bimbingan orang tua dalam mengajarkan anak mengendalikan sikap tidak Sombong dan Marah dalam ajaran Islam.
2. Untuk mengetahui kecenderungan anak pada perilaku bullying.
3. Untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara tingkat bimbingan orangtua tentang mengajarkan anak mengendalikan tidak sombong dan marah dengan kecenderungan anak melakukan perilaku bullying.
4. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana anak-anak menunjukkan kecenderungan untuk melakukan perilaku bullying.

B. Metodologi Penelitian

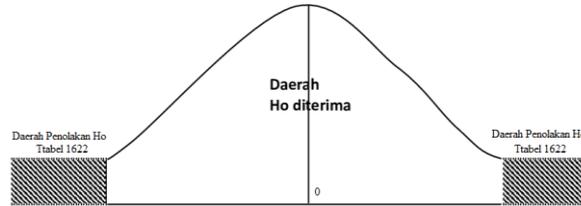
Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah anak remaja di Desa Sindangsari Garut yang berjumlah 1.223 remaja.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu Proposional Stratified Sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 93 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Mencegah Sifat Sombong (X₁) dan Mengendalikan Emosi Marah (X₂) dengan Kecenderungan *Bullying* (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara Mencegah Sifat Sombong dengan Kecenderungan *Bullying*, yang diuji menggunakan teknik analisis uji t. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.



Gambar 1. Daerah Penolakan Hipotesis

Tabel 1. Hubungan Antara Mencegah Sifat Sombong dan Marah (X) dengan Kecenderungan Pada Perilaku *Bullying* (Y)

Variabel	r _s	t _{hitung}	T _{tabel}	Keputusan	Derajat Keeratan	Koefisien Determinasi
X ₁ dan Y	0,525	1,842	1,662	Ho ditolak	Kuat	52,5 %
X ₂ dan Y	0,525	5,331	1,662	Ho ditolak	Kuat	52,5%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara mencegah sifat sombong dan mengendalikan emosi marah dengan kecenderungan *bullying* adalah 0,525. Hubungan ini termasuk kategori kuat/tinggi menurut tabel kriteria Guilford. Hasil pengujian dengan statistik didapat nilai pada variabel X₁ t_{hitung} (1.842) > t_{tabel} (1,662) dan pada variabel X₂ t_{hitung} (5,331) > t_{tabel} (1,662). Hal tersebut mengindikasikan penolakan Ho yang menunjukkan

bahwa terdapat hubungan positif antara mencegah sifat sombong dan mengendalikan emosi marah dengan kecenderungan *bullying*. Artinya semakin tinggi mencegah sifat sombong dan mengendalikan emosi marah, semakin tinggi pula kecenderungan pada perilaku *bullying*. Koefisiensi determinasi yang didapat dari hasil perhitungan adalah 52,5%. Hal ini memberikan pengertian bahwa kecenderungan *bullying* dipengaruhi oleh variabel mencegah sifat sombong dan mengendalikan emosi marah sebesar 52,5%, sedangkan sisanya, 47,5%, merupakan kontribusi variabel lain selain mencegah sifat sombong dan mengendalikan emosi marah.

Hal ini menunjukkan bahwa, mencegah sifat sombong dan mengendalikan emosi marah memainkan peran signifikan dalam mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* pada anak. Namun, karena 47,5% faktor lainnya turut mempengaruhi kecenderungan tersebut, penting untuk memperhatikan aspek-aspek lain seperti lingkungan sosial, pendidikan karakter, dan pengaruh teman sebaya. Pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara orang tua, guru, dan lingkungan sosial diperlukan untuk menangani faktor-faktor ini secara efektif, guna menciptakan anak yang lebih bijak dan lebih tahan terhadap godaan untuk terlibat dalam perilaku *bullying*.

Mencegah sifat sombong dan mengendalikan emosi marah dalam penelitian ini meliputi pendidikan dan kesadaran diri, pengembangan keterampilan sosial, penetapan batas dan penerimaan, pengelolaan stress, pembentukan kebiasaan positif dan dukungan keluarga atau lingkungan. Sedangkan kecenderungan *bullying* meliputi fisik, verbal, *cyber bullying*, relasional, manipulasi, dan pengaruh lingkungan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua dalam mencegah sifat sombong (X1) dan mengendalikan emosi marah (X2) secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan anak melakukan perilaku *bullying* (Y). Ini berarti bimbingan orang tua dalam kedua aspek tersebut secara simultan berperan penting dalam mengurangi kecenderungan anak untuk terlibat dalam perilaku *bullying*.

Dengan demikian, semakin baik bimbingan yang diberikan oleh orang tua dalam mencegah sifat sombong dan mengendalikan emosi marah, maka semakin kecil kemungkinan anak-anak mereka terlibat dalam perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan yang tepat dan konsisten dalam kedua aspek tersebut sebagai upaya preventif terhadap perilaku negatif seperti *bullying*. Upaya ini tidak hanya membentuk karakter anak yang lebih baik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk bimbingan orang tua yang kuat dan terarah dapat menjadi strategi efektif dalam meminimalkan perilaku *bullying* di kalangan anak-anak.

Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan yang efektif dalam membentuk karakter anak. Bimbingan yang fokus pada mencegah sifat sombong dan mengendalikan emosi marah tidak hanya berkontribusi secara signifikan terhadap pengurangan kecenderungan anak untuk melakukan *bullying*, tetapi juga menjadi dasar penting dalam pembentukan pribadi yang lebih empatik dan terkendali. Oleh karena itu, orang tua harus lebih aktif dan konsisten dalam mendidik anak-anak mereka mengenai nilai-nilai ini untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan bebas dari perilaku *bullying*.

Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat krusial dalam membentuk moral dan perilaku anak. Mereka harus terus meningkatkan kualitas bimbingan dan pengawasan agar anak-anak mampu menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat juga perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak yang berkarakter baik dan berempati tinggi. Ini tidak hanya mengurangi risiko terjadinya perilaku *bullying*, tetapi juga membangun generasi yang lebih bertanggung jawab dan peka terhadap sesama.

Sebagai langkah untuk mewujudkan hal tersebut, program-program yang melibatkan pendidikan karakter, seperti pelatihan komunikasi yang sehat, pengembangan empati, dan kegiatan sosial yang positif, harus terus dikembangkan dan diterapkan secara konsisten. Orang tua juga diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan sekolah dan komunitas untuk memonitor dan mendukung perkembangan anak-anak mereka. Dengan demikian, lingkungan yang harmonis dan penuh perhatian akan semakin terbentuk, meminimalkan perilaku negatif seperti *bullying*.

dan mempromosikan solidaritas serta penghargaan terhadap keragaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Meskipun berada pada tingkat yang cukup, bimbingan orang tua belum optimal, dengan 47% dalam kategori "cukup" dan hampir setengah lainnya "kurang." Ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua melalui program edukasi.
2. Bimbingan tergolong cukup, namun masih belum optimal, dengan sekitar 50% dalam kategori "cukup" dan sepertiga dalam kategori "kurang." Edukasi tambahan dan konsistensi diperlukan untuk membantu anak-anak mengelola emosi mereka dengan lebih baik.
3. Kecenderungan bullying tergolong rendah, dengan mayoritas anak remaja tidak terlibat. Namun, perhatian tetap diperlukan untuk bullying verbal dan psikologis. Peran orang tua dalam memberikan teladan, dukungan emosional, dan pengawasan sangat penting.
4. Bimbingan dalam mencegah sifat sombong dan mengendalikan emosi marah memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan bullying, dengan koefisien determinasi 52,5%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kedua jenis bimbingan tersebut secara simultan berperan penting dalam mengurangi perilaku bullying.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Allah SWT. yang senantiasa memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Dr. H. Aep Saepudin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
3. Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
4. Ibu Dr. Erhamwilda, Dra., M.Pd. selaku dosen Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan masukan, saran dan juga motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Dr. Asep Dudi Suhardini, S.Ag., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan masukan, saran dan juga motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Kepada panutanku, Bapak Nurodin, terimakasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan bimbingan yang tak pernah putus. Meskipun beliau tidak sempat merasakan Pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis menjadi perempuan yang kuat dan tegar dalam segala rintangan, memberikan dukungan dan motivasi hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
7. Kepada surgaku, Ibu Rosi Rostiani, beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis. Beliau sering mengantar jemput penulis untuk bimbingan, dan hal tersebut sangat berarti bagi perjalanan pencapaian penulis. Beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun beliau tiada hentinya memanjatkan do'a serta sujudnya kepada Allah SWT untuk kesuksesan anaknya, beliau juga selalu memberikan dukungan dan motivasi serta memberikan kasih sayang dengan penuh cinta yang tiada tara hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
8. Cinta kasih, kepada kedua adik penulis, Salwa Safinatu Saniati dan Sulton Muhammad. Terimakasih telah memberi semangat, dukungan, motivasi, dan do'a sehingga dapat menyelesaikan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh ini dengan penuh semangat dan tekad yang besar.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran, dukungan dan motivasi demi kelancaran dan keberhasilan

penyusunan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Erhamwilda, A., Suhardini, A. D., Afrianti, N., & Mulyati, H. (2023). Pendidikan dalam Keluarga dan Parenting. Yogyakarta: CV. Graha Ilmu
- [2] 'Ulwan, A. N. (2012). Pendidikan Anak dalam Islam. Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil.
- [3] Zuhdi, M. S., & Nuqul, F. L. (2022). Konsepsi emosi marah dalam perspektif budaya di Indonesia: sebuah pendekatan indigenous psychology. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 51-62.
- [4] Salamah, F. (2023). Peran Orang Tua dalam Pencegahan Bullying Pada Anak (Studi Literatur).
- [5] Parlina, I., Hidayat, T., & Istianah, I. (2022). Konsep Sombong Dalam Al-Quran Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Quran. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 77-93.
- [6] Cahya Agung Nugraha, Asikin, I., & Suhardini, A. D. (2021). Etika Komunikasi Siswa kepada Guru dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.41>
- [7] Iskandar, S. F., Saepudin, A., & Sobarna, A. (2021). Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.223>
- [8] Rani Sri Anggraeni, Halimi, A., & Inten, D. N. (2021). Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.34>